

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku kesehatan merupakan perilaku yang harus diperhatikan oleh setiap orang. Hal yang paling penting dalam perilaku kesehatan adalah pembentukan dan perubahan perilaku. Perilaku hidup bersih dan sehat yang masih kurang menyebabkan banyak penyakit, salah satunya adalah penyakit infeksi. Penyakit infeksi umumnya menyebar melalui kontak tangan ke tangan yang mengakibatkan demam biasa, flu dan beberapa kelainan sistem pencernaan seperti diare). Anak usia Sekolah sangat rentan dengan berbagai penyakit infeksi tersebut. Penyakit-penyakit infeksi timbul salah satunya karena kurangnya pengetahuan serta kesadaran akan pentingnya kesehatan terutama kebiasaan mencuci tangan yang sering kali dianggap remeh (Prajawati, Triharini, & Asmoro, 2014).

Dampak jika tidak mencuci tangan yaitu dapat menyebabkan infeksi diri sendiri terhadap kuman dengan menyentuh mata, hidung atau mulut. Akibat lain yaitu dapat menyebarkan kuman ke orang lain dengan menyentuh mereka atau dengan menyentuh permukaan yang mereka sentuh juga. Penyakit infeksi umumnya menyebar melalui kontak tangan ke tangan. Kebersihan tangan yang kurang juga menyebabkan penyakit terkait makanan seperti infeksi *Salmonella* dan *E.coli*. Gejala yang timbul akibat penyakit infeksi dari perilaku mencuci tangan juga dapat terjadi gejala seperti mual, muntah, dan diare. Kurangnya kesadaran dalam mencuci tangan menyebabkan perantara yang sangat baik untuk kuman dalam penyebarannya, sebab anggota tubuh yang paling sering berhubungan langsung dengan mulut dan hidung (Hariyanto & Panjani, 2014).

Data *World Health Organization (WHO)* menunjukkan bahwa setiap tahun 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare. Pelaksanaan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dikelompokkan menjadi 5 tatanan yaitu

PHBS di Sekolah, PHBS di Rumah Tangga, PHBS di Institusi Kesehatan, PHBS di Tempat-tempat umum dan PHBS di Tempat Kerja (Aeni et al., 2015).

Pada anak salah satu penyakit yang tersering adalah diare. Pada anak usia di bawah lima tahun diare merupakan penyebab kematian terbanyak dengan persentase 25,2%. Survey morbiditas Kemenkes RI (2016) juga menunjukkan insiden penyakit diare meningkat dari 301/1000 penduduk menjadi 411/1000 penduduk. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016 didapatkan data bahwa penemuan kasus diare di Provinsi Riau yaitu sebanyak 140.300 kasus, dimana kasus yang ditangani yaitu sebesar 36.322 kasus (25,9%). Data Profil Kesehatan Provinsi Riau Menunjukkan bahwa data penemuan kasus Diare yang ditangani di Kabupaten Bengkalis menempati urutan ke 8 (delapan) dari 12 Kabupaten/Kota yaitu sebesar 67,8% (Profil Kesehatan Provinsi Riau, 2016).

Sekolah memiliki peran penting dalam mendidik dan mendorong kebiasaan cuci tangan sejak usia dini karena kebiasaan mencuci tangan yang di pelajari di sekolah dapat bertahan seumur hidup. Selain itu, anak-anak juga merupakan calon-calon agen perubah untuk lingkungan sekitarnya. Merubah perilaku bukan merupakan hal yang mudah. Meskipun perilaku cuci tangan merupakan salah satu cara yang paling efektif dan murah dalam mencegah berbagai penyakit, namun pada kenyataannya jarang dipraktekkan (Fatih, 2017; Hadiatma & Arifah, 2004).

Kebiasaan mencuci tangan pada anak sekolah merupakan salah satu upaya peningkatan kesehatan anak usia sekolah untuk menghilangkan atau mengurangi mikroorganismen yang menempel di tangan. Mencuci tangan harus dilakukan dengan menggunakan air bersih dan sabun. Mencuci tangan menggunakan air bersih dan menggunakan sabun dapat menghindari kuman berpindah di tangan yang dapat cepat masuk ke tubuh sehingga menimbulkan penyakit. Cuci tangan menggunakan sabun dapat membersihkan kotoran dan

membunuh kuman, karena tanpa sabun, maka kotoran dan kuman masih tertinggal di tangan (Iskandar, Suhadi, & Maryati, 2014).

Perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) khususnya setelah kontak dengan feses ketika ke jamban dan membantu anak ke jamban, dapat menurunkan insiden diare hingga 42-47% dan dapat menurunkan transmisi ISPA hingga lebih dari 30% (Adriani, et al, 2014). Data Proporsi Nasional Tahun 2014 menyatakan bahwa perilaku mencuci tangan yang benar pada tahun 2013 sebesar 47,0% dan lima provinsi terendah yaitu Sumatera barat (29,0%), Papua (29,5%), Kalimantan Selatan (32,3%), Sumatera Utara (32,9%), dan Aceh (33,6%). Sedangkan Provinsi Riau cakupan perilaku mencuci tangan yang benar masih pada rentang 37,4% untuk seluruh cakupan anak usia pra sekolah dan anak usia sekolah (Infodatin, 2014).

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu tindakan atau perilaku kesehatan dengan cara membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun untuk menjadi bersih dan memutus rantai penularan mikroorganisme penyebab penyakit. Saat ini CTPS telah menjadi perhatian dunia, hal ini karena masalah kurangnya praktik perilaku mencuci tangan tidak hanya di negara berkembang saja, tetapi di negara maju pun kebanyakan masyarakat masih lupa untuk melakukan cuci tangan. Kegiatan CTPS ini memiliki sasaran anak sekolah dengan berorientasi pada pemanfaatan fungsi seluruh komponen keluarga, sekolah dan masyarakat dalam upaya meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan perilaku CTPS (Hariyadi, 2016).

Prosedur tata cara CTPS yang benar di mulai dari menggosok telapak tangan secara bersamaan, menggosok punggung kedua tangan, jalinkan kedua telapak tangan lalu digosok-gosokkan, tautkan jari-jari antara kedua telapak tangan secara berlawanan, gosok ibu jari secara memutar dilanjutkan dengan daerah antara jari telunjuk dan ibu jari secara bergantian, gosok kedua pergelangan tangan dengan arah memutar, sampai membilas dengan air dan keringkan. Hal terpenting dalam CTPS bukan berapa lama waktu mencuci

tangan, tetapi cara mencuci tangannya. Menggunakan sabun saat mencuci tangan di ketahui sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit dan penularan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan merupakan agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak tidak langsung maupun kontak langsung (menggunakan permukaan lain seperti handuk dan gelas) (Risnawaty, 2016).

Salah satu faktor pencetus (*predisposisi*) peningkatan perilaku kesehatan yaitu pengetahuan. Apabila perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran serta sikap yang positif maka perilaku tersebut akan mudah dilaksanakan dengan baik. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang mencuci tangan, semakin baik sikap mereka dalam melaksanakan kebiasaan mencuci tangan. Pengetahuan tentang promosi kesehatan di lingkungan sekolah sangat efektif karena anak sekolah merupakan sasaran yang mudah dijangkau sebab terorganisasi dengan baik serta merupakan kelompok umur yang peka dan mudah menerima perubahan. Pengetahuan seseorang ditingkatkan melalui penginderaan terhadap suatu obyek tertentu dan pengetahuan juga merupakan domain yang sangat penting untuk mempengaruhi perilaku seseorang, sehingga semakin tinggi atau semakin banyak pengetahuan yang didapat seseorang maka semakin baik perilaku yang ditunjukkan oleh orang tersebut, maka sikap yang ditunjukkan adalah sikap yang positif. Cara meningkatkan pengetahuan salah satunya yaitu dengan penggunaan metode pendidikan kesehatan (Aeni, Beniarti, & Warsito, 2015).

Pendidikan kesehatan adalah suatu usaha atau kegiatan untuk membantu individu, keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuannya untuk mencapai kesehatan secara optimal. Semua petugas kesehatan mengakui bahwa pendidikan kesehatan penting untuk menunjang program kesehatan lainnya. Fokus kegiatan dalam pendidikan kesehatan yaitu suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut, maka masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang

kesehatan yang lebih baik. Akhirnya pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. Adapun beberapa metode dalam pendidikan kesehatan yaitu metode simulasi (Notoadmodjo, 2012).

Metode *simulasi* diartikan sebagai cara penyajian pengajaran dengan menggunakan situasi tiruan untuk menggambarkan situasi sebenarnya agar diperoleh pemahaman tentang hakikat suatu konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Metode simulasi merupakan suatu bentuk dari metode pemberian yang diatur sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar yang dilakukan oleh kelompok atau masyarakat. Pendidikan kesehatan dengan metode simulasi akan meningkatkan proses pendidikan kesehatan yang tertata dan dapat mengubah sikap serta perilaku (Notodmodjo, 2012). Efek simulasi yang baik adalah akan lebih meningkatkan kemampuan daya tangkap dan kemampuan meniru dari anak dalam mempraktikkan tindakan yang akan dilakukan.

Berdasarkan survei yang peneliti lakukan di SDN 10 Pinggir, jumlah siswa yang ada di SDN 10 Pinggir adalah sebanyak 620 orang. Dari hasil observasi yang dilakukan kepada 10 orang siswa, siswa melakukan cuci tangan dengan langkah – langkah yang belum tepat dan benar. Dari wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan tindakan cuci tangan masih belum mampu dipraktikkan dengan benar. Dari wawancara juga didapatkan data bahwa, belum pernah anak-anak siswa mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang cuci tangan pakai sabun di sekolah mereka.

Berdasarkan survey data kehadiran siswa Absensi Kehadiran di SDN 10 Pinggir dengan alasan sakit diare sepanjang tahun 2017 yaitu sebanyak 31 kejadian sakit dengan alasan diare. Berdasarkan data Puskesmas Pinggir kejadian diare masuk dalam 10 besar penyakit dengan angka terbanyak 668 dalam kurun waktu 2017. Rentang usia kejadian diare terjadi pada usia anak sekolah yaitu usia 5 – 11 tahun. Data menunjukkan bahwa 72,1% diare terjadi pada anak usia sekolah sedangkan 27,9% terjadi pada anak usia pra sekolah (Profil Puskesmas Pinggir, 2016).

Anak usia sekolah merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit, terutama yang berhubungan dengan perut, seperti diare, kecacingan, dan lain-lain. Kebiasaan anak-anak mengkonsumsi jajanan secara bebas, ditambah anak-anak tidak melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum makan akan mengakibatkan berbagai kuman penyebab penyakit mudah masuk ke dalam tubuh, karena tangan adalah bagian tubuh kita yang paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit. Masalah tersebut menjadi tanggung jawab sekolah untuk selalu memantau anak dalam melakukan cuci tangan sebelum dan setelah mengkonsumsi makanan (Kartika, Widagdo, & Sugihantono, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Simulasi Cuci Tangan Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Pada Siswa Kelas VI Di SDN 10 Pinggir”**. Dengan metode simulasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun pada anak sekolah.

B. Rumusan Masalah

Kebiasaan mencuci tangan pada anak sekolah merupakan salah satu upaya peningkatan kesehatan anak usia sekolah untuk menghilangkan atau mengurangi mikroorganisme yang menempel di tangan. Cara meningkatkan pengetahuan salah satunya yaitu dengan penggunaan metode pendidikan kesehatan. Adapun beberapa metode dalam pendidikan kesehatan yaitu metode simulasi. Dari hasil observasi yang dilakukan kepada 10 orang siswa, siswa melakukan cuci tangan dengan langkah – langkah yang belum tepat dan benar. Rentang usia kejadian diare terjadi pada usia anak sekolah yaitu usia 5 – 11 tahun. Data menunjukkan bahwa 72,1% diare terjadi pada anak usia sekolah sedangkan 27,9% terjadi pada anak usia Sekolah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Pengaruh Simulasi Tentang Cuci Tangan Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Pada Siswa Kelas VI Di SDN 10 Pinggir.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Simulasi Tentang Cuci Tangan Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Pada Siswa Kelas VI Di SDN 10 Pinggir

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kemampuan anak mencuci tangan sebelum dilakukan simulasi cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas VI di SDN 10 Pinggir.
- b. Mengetahui kemampuan anak mencuci tangan sesudah dilakukan simulasi cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas VI di SDN 10 Pinggir.
- c. Menganalisis pengaruh simulasi tentang cuci tangan terhadap kemampuan cuci tangan pada pada siswa kelas VI di SDN 10 Pinggir

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi anak maupun anggota keluarga lain, dalam rangka untuk mencegah maupun mengurangi penyakit-penyakit yang ditularkan melalui tangan.

2. Bagi Institusi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan memberikan bekal kompetensi bagi mahasiswa sehingga mampu memberikan penyuluhan ilmu keperawatan terutama menggunakan metode audiovisual.

3. Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan bagi profesi keperawatan dalam merumuskan kebijakan dan arahan tentang pelaksanaan asuhan keperawatan komunitas terutama dalam penanggulangan masalah-masalah kesehatan di sekolah

4. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi faktor lain dalam upaya meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan cuci tangan pakai sabun.